

Gaung Masa Lalu dalam Novel *Rifa'at Sang Penebus* Karya Najib Mahfuzh

Sufi Ikrima Sa'adah

UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani No.117 Surabaya

sufiikrima@uinsby.ac.id

Abstract: Modern Arabic literature owns its development to the works of Naguib Mahfouz during the five decades of his writing career. Mahfouz brings together various ancient Egyptian tales and prophetic stories into 1950s Egypt. The story that Mahfouz builds in his novels echoes the author's childhood story as well as various other stories. This article aims to explore to what extends the novel echoes the prophetic stories as well as the author's childhood experiences. The researcher employs intertextuality to meet the objective of this study. The findings reveal that Mahfouz adopt and paraphrase various events and figures from Al-Quran and the Bible then put those events and figures into a new context in *Awlād Hāratina* Indonesian Edition #3 (*Rifa'at Sang Penebus*). Besides, Mahfouz portrays the novel's setting as the reflection of his childhood residence.

Keywords: Naguib Mahfouz, *Awlād Hāratina*, prophetic stories, intertextuality

Pendahuluan

Saat memenangkan Penghargaan Nobel Sastra di tahun 1988, Najib Mahfuzh (= Naguib Mahfouz) dikatakan sebagai sosok penerang budaya yang memperkenalkan sastra Arab kepada dunia. Pujian tersebut dilontarkan oleh presiden Mesir kala itu, Hosni Mubarak.¹ Hal tersebut wajar adanya karena di sepanjang karirnya sebagai penulis, Mahfuzh telah menghasilkan setidaknya tiga puluh novel. Mahfuzh merupakan penulis Arab pertama dan satu-satunya yang berhasil menerima penghargaan tertinggi di bidang sastra tersebut.

Sastra Arab bisa dilacak perkembangannya dua ribu tahun ke belakang. Genre yang paling menonjol adalah puisi, meski ada juga tradisi narasi kuno yang diutarakan dalam berbagai bentuk ungkapan lisan. Di Mesir, tradisi sastra lisan ternyata juga masih dihidupi hingga masa sekarang. Meskipun begitu, kelahiran novel Mesir baru terjadi di era modern ketika lima syarat telah terpenuhi, yaitu: (1) adanya pengaruh

¹ "Naguib Mahfouz Biography," <http://www.notablebiographies.com/newsmakers2/2007-Li-Pr/Mahfouz-Naguib.html> diakses tanggal 13 September 2021

dari sastra Eropa yang berkembang pesat di abad delapan belas dan sembilan belas masehi; (2) munculnya ruang pers dan karya cetak Mesir di abad sembilan belas bersamaan dengan meningkatnya produksi surat kabar; (3) menyebarnya kemampuan baca tulis dan pendidikan untuk umum; (4) kebebasan dari tekanan kekuasaan asing; dan (5) munculnya kelas intelektual dengan pembelajaran internasional. Dan perkembangan novel Mesir modern tercermin dalam setengah abad karya-karya Mahfuzh.²

Najib Mahfuzh lahir di Kairo, Mesir pada 11 Desember 1911. Pendidikannya diawali layaknya anak-anak Mesir lainnya, yakni di *kuttāb* atau sekolah Quran. Di sana ia belajar tentang agama dan baca tulis sebelum kemudian masuk di sekolah lanjutan.³ Meski sekolah dasarnya ditempuh di sekolah Islam, Mahfuzh memilih masuk ke sekolah menengah sekuler. Selepas sekolah menengah Mahfuzh melanjutkan ke Universitas King Fouad I dan lulus dengan gelar sarjana filsafat. Mahfuzh pernah menjadi sekretaris universitas dan asisten Menteri Urusan Agama. Selain itu, profesi yang pernah digelutinya adalah direktur di Kementerian Kebudayaan. Karir terakhir Mahfuzh adalah sebagai kepala Organisasi Perfilman Negara yang memberinya kuasa untuk melakukan sensor pada film-film yang akan diputar di wilayah Mesir.⁴

Di sepanjang hidupnya, Mahfuzh tahu bahwa ia ingin menjadi penulis. Keinginannya tersebut muncul saat ia mulai membaca beberapa novel detektif. Ia mulai menulis pada usia sebelas tahun, dan menerbitkan karya pertamanya di usia tujuh belas tahun. Tahun 1939, Mahfuzh merilis novel pertamanya, *Hikmat Khufu*. Saat itu ia masih berusia dua puluh satu tahun. Mahfuzh menghasilkan sepuluh novel di masa dua belas tahun berikutnya. tahun 1952 Mahfuzh menyelesaikan *al-Thulathiyya* namun ia tidak bisa menemukan penerbit yang bersedia menerbitkan karyanya itu hingga akhir dekade. Saat berhasil diterbitkan, *al-Thulathiyya* membawa Mahfuzh menjadi salah satu penulis Arab ternama. Meskipun begitu, dunia baru mengenalnya saat triloginya itu berhasil memenangkan Nobel sastra.

² Anders Hallengren, "Naguib Mahfouz – The Son of Two Civilizations", <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1988/mahfouz/article/>, diakses tanggal 13 September 2021

³ Rasheed El-Enany, *Naguib Mahfouz: Pursuit of Meaning*, (London: Routledge, 1993), hal. 11

⁴ Anders Hallengren, "Naguib Mahfouz – The Son of Two Civilizations", <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1988/mahfouz/article/>, diakses tanggal 13 September 2021

Dalam pidatonya di malam penganugerahan Nobel, Mahfuzh menyatakan bahwa ia merupakan putera dari dua peradaban yang pada saat tertentu sempat bersanding dengan mesranya. peradaban pertama berusia tujuh ribu tahun, yaitu peradaban Firaun. Sedangkan peradaban yang satu berusia seribu empat ratus tahun adalah peradaban Islam.⁵ Dua peradaban itulah yang selalu mewarnai seluruh karya yang ditulis Mahfuzh.

Karya-karya Mahfuzh selalu bernuansa historis. Ia menggabungkan kisah-kisah Mesir kuno dengan kehidupan masyarakat Mesir pada masa tertentu dan meramunya dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya yang berbeda. Mahfuzh menggunakan tipe kisah tradisional yang seringkali berunsur adanya penguasa, yang dikuasai, tuntunan mistis, dan hubungan rahasia. Karya-karyanya merupakan kisah tentang kebaikan dan kejahatan, benar dan salah, kebenaran dan pengkhianatan, yang kemudian menjadikan karya Mahfuzh pusat perhatian. karya-karyanya menceritakan tentang mimpi dan mengajarkan perilaku layaknya tradisi itu sendiri.

Dari pendahuluan di atas, tulisan ini ingin mengkaji salah satu karya Najib Mahfuzh yang berjudul *Rifa'at Sang Penebus*. Kajian akan didasarkan pada teori intertekstualitas untuk mengetahui gaung kisah masa kecil Mahfuzh dan juga kisah-kisah lain yang membentuk kisah dalam novel tersebut. Dari kisah-kisah tersebut diharapkan bisa diketahui makna novel tersebut.

Teori Intertekstualitas

Berbicara mengenai teori intertekstualitas berarti berbicara tentang teks dan pengaruhnya terhadap teks lain. Secara etimologis, teks (dari bahasa Latin *textus*) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan.⁶ Teks, dalam arti sempit, berarti “sebuah karya sastra”. Sedang dalam pengertian yang lebih luas, teks bisa diartikan sebagai “sebuah struktur yang bermakna”,⁷ atau menurut Plett sebagai struktur tanda yang otonom, dibatasi dan koheren. Batasannya ditunjukkan oleh

⁵ Anders Hallengren, “Naguib Mahfouz – The Son of Two Civilizations”, <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1988/mahfouz/article/>, diakses tanggal 13 September 2021

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

⁷ Michael Worton dan Judith Still, *Intertextuality: Theories and Practices*, (Manchester: Manchester University Press, 1990), hal. viii

struktur awal, tengah, dan akhir teks tersebut, sementara koherensinya ditunjukkan oleh konjungsi unsur-unsur pokok teks yang saling berhubungan.⁸ Dengan kata lain, dalam pengertian umum, teks adalah dunia semesta ini, adat istiadat, kebudayaan, film, drama dan lain-lain.

Selain teks, ada juga interteks. Menurut Loeb, intertext pada awalnya berarti mencampur-baurkan (*intermingling*) atau menjalin-jalinkan (*interweaving*).⁹ Dalam konteks intertekstualitas, intertext berarti teks yang menciptakan hubungan struktural antara dirinya sendiri dengan teks-teks yang lain. Sebuah interteks dicirikan oleh sifat-sifat yang melampauinya. Interteks tidak dibatasi melainkan membuka batasan, karena unsur-unsurnya mengacu pada unsur-unsur dari satu atau beberapa teks lain.¹⁰ Sementara Riffaterre (dalam Worton, 1990) mendefinisikan interteks sebagai satu teks atau lebih yang harus diketahui oleh pembaca dalam rangka memahami sebuah karya sastra berkaitan dengan maknanya secara keseluruhan.¹¹

Allen menyatakan bahwa hakekat pembacaan sebuah karya sastra adalah pencarian makna yang berada di dalam karya sastra tersebut.¹² Dan pencarian makna tersebut ditempuh dengan cara mencari dan memahami hubungan teks yang dibaca dengan teks yang lain. Hal ini disebabkan karena pada sudut pandang intertekstualitas, tidak ada teks yang benar-benar mandiri, dalam artian tidak memiliki pertalian dengan teks yang lain. Sehingga orisinalitas tidak benar-benar ada pada sebuah teks. Konsep intertekstualitas menyatakan bahwa makna setiap teks ada dalam hubungannya dengan teks lain. Sebuah teks, faktanya, berhutang lebih pada teks lain daripada pengarangnya.

Dalam teori intertekstual, makna sebuah teks dicari dengan cara menemukan hubungan-hubungan yang bermakna di antara dua teks atau lebih. Karenanya, pembacaan yang berhasil adalah pembacaan yang didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Setiap teks menunjuk kembali kepada lautan karya yang telah ditulis dan tanpa batas, sebagai teks jamak dan dengan cara yang berbeda-beda.

⁸ Heinrich F. Plett, "Intertextualities", dalam *Intertextuality*, Editor: Heinrich F. Plett, (Berlin: Walter de Gruyter, 1991), hal. 5

⁹ Monica Loeb, *Literary Marriages: A Study of Intertextuality in a Series of Short Stories by Joyce Carol Oates*, (Bern: Peter Lang, 2002), hal. 44

¹⁰ Heinrich F. Plett, "Intertextualities", dalam *Intertextuality*, Editor: Heinrich F. Plett, (Berlin: Walter de Gruyter, 1991), hal. 5

¹¹ Dalam Michael Worton dan Judith Still, *Intertextuality: Theories and Practices*, (Manchester: Manchester University Press, 1990), hal. 26

¹² Graham Allen, *Intertextuality*, (London: Routledge, 2000), hal. 1

Perujukan kembali tersebut bisa dalam bentuk yang beragam, baik sebagai negasi, oposisi, sinis, lelucon, parodi, apresiasi, afirmasi, ataupun nostalgia.¹³

Lebih lanjut Ratna (ibid.) menjelaskan bahwa aktivitas intertekstual bisa terjadi melalui dua cara, yaitu dengan cara membaca dua teks atau lebih secara bersamaan, atau hanya membaca sebuah tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya - dan intertekstualitas yang sebenarnya adalah aktivitas yang kedua. Hal tersebut didasarkan pada alasan bahwa pada aktivitas kedua memungkinkan terjadinya teks jamak, teks tanpa batas. Meskipun begitu, hubungan yang muncul dari adanya teks jamak tidaklah sederhana seperti yang dibayangkan. Kompleksitas hubungan tentu saja bergantung pada kompetensi pembaca. Makin kaya pemahaman seorang pembaca makin kaya pula hubungan-hubungan yang bisa dihasilkan.

Istilah intertekstualitas diperkenalkan oleh Julia Kristeva di akhir tahun 1960, yang dasar pemikirannya adalah pemikiran Ferdinand de Saussure dan Mikhail Bakhtin. Istilah intertekstualitas yang diusung Kristeva merupakan representasi dari usaha untuk mensintesa teori semiotik Saussure, tentang bagaimana tanda memperoleh makna dalam struktur sebuah teks, dan dialogisme Bakhtin, tentang kemajemukan makna pada tiap teks dan kata. Dari teori dasar yang dikemukakan Bakhtin, Kristeva menyatakan bahwa setiap kata (teks) merupakan persimpangan dimana setidaknya satu kata (teks) lain yang bisa dibaca. Sebuah teks selalu disusun sebagai mosaik nukilan, yang menyerap dan merubah bentuk teks lain.¹⁴

Lebih lanjut, Kristeva mengemukakan bahwa setiap kata dalam sebuah teks memiliki dua dimensi yang berbeda, horisontal dan vertikal. Pada dimensi horisontal sebuah kata menjadi milik subjek penulisan dan pihak yang dituju oleh penulisan tersebut. Dengan kata lain dimensi horisontal menghubungkan pengarang dengan pembacanya, sementara dimensi vertikal menghubungkan teks dengan teks-teks lain.¹⁵ Sehingga, bagi Kristeva, gagasan tentang intertekstualitas adalah bahwa makna sebuah teks tidaklah diserahkan secara langsung dari pengarang ke pembaca, tapi

¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

¹⁴ Dalam Monica Loeb, *Literary Marriages: A Study of Intertextuality in a Series of Short Stories by Joyce Carol Oates*, (Bern: Peter Lang, 2002), hal. 46

¹⁵ Dalam Graham Allen, *Intertextuality*, (London: Routledge, 2000), hal. 39

dimediasi melalui “kode-kode” yang disampaikan kepada pengarang dan juga pembaca oleh teks-teks lain yang mendahului.

Kristeva juga mengemukakan bahwa sebuah nukilan intertekstual tidak pernah sama persis dengan interteksnya. Hal tersebut dikarenakan kenyataan bahwa setiap teks yang muncul di teks lain telah mengalami penyuntingan, pemilahan, perubahan bentuk, bahkan penyimpangan oleh penulis agar sesuai dengan tujuan penulisan yang diinginkan si penulis.¹⁶

Tentang *Rifa’at Sang Penebus*

Rifa’at Sang Penebus merupakan terjemahan dari *Rifa’ah*, salah satu bagian dari novel *Awlād Hāratina* yang ditulis oleh Najib Mahfuzh di tahun 1959. Novel tersebut awalnya diterbitkan secara serial dalam surat kabar harian kota Kairo *Al-Ahram* dan baru pada tahun 1967 diterbitkan menjadi satu buku penuh di Lebanon. Penerbitan dan peredaran novel tersebut dilarang di kota Kairo akibat adanya penolakan dari para ulama dan petinggi Universitas Al-Azhar serta kaum fundamentalis karena isinya yang dianggap melecehkan ajaran agama.¹⁷

Awlād Hāratina dialihbahasakan dalam bahasa Inggris dalam dua versi judul; *Children of Gebelawi* yang diterjemahkan oleh Philip Stewart tahun 1981 dan *Children of the Alley* oleh Peter Theroux di tahun 1999. Novel ini menandai kembalinya Mahfuzh ke dunia kepengarangan selepas lima tahun masa vakum setelah menyelesaikan *al-Thulathiyya* di tahun 1952. *Awlād Hāratina* disebut sebagai *roman fleuve* karena mengisahkan beberapa cerita yang terpisah tapi tetap saling berkaitan karena para tokoh yang kembali muncul dalam tiap karya lanjutan.¹⁸

Awlād Hāratina mengisahkan sejarah keberadaan manusia yang dimulai dari Fajar Penciptaan. Pada saat yang sama, novel ini juga menceritakan kehidupan masyarakat kelas bawah yang tinggal di pinggir kota Kairo beserta segala kesulitan mereka. Mahfuzh menyusun jalan cerita dalam *Awlād Hāratina* dengan mengambil

¹⁶ Dalam Monica Loeb, *Literary Marriages: A Study of Intertextuality in a Series of Short Stories by Joyce Carol Oates*, (Bern: Peter Lang, 2002), hal. 44

¹⁷ Muhammad Halabi Hamdy, “Pengantar Penerbit”, dalam Najib Mahfuzh, *Rifa’at Sang Penebus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. vi

¹⁸ J.A. Cuddon, *The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*, (London: Penguin Books, 1998), hal. 764

dan memparafrase berbagai peristiwa dan figur dalam Al-Qur'an, kemudian mengubah peristiwa dan figur tersebut serta menyisipkannya dalam konteks baru yang sepenuhnya fiktif. Para tokoh utama dalam novel tersebut dikenali sebagai figur-figur keagamaan: Jabalawi diidentifikasi sebagai Tuhan sang Pencipta. Begitu juga dengan tokoh lainnya: Adham (Adam), Idris (Ifrit), Jabal (Musa), Rifa'ah (Isa), Qasim (Muhammad), dan 'Arafa yang merepresentasikan manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua kisah tentang para tokoh tersebut terbagi dalam lima bagian.¹⁹

Cerita *Awlād Hāratina* bermula dengan episode yang paralel dengan kisah dalam Al-Quran mengenai kejatuhan Adam dan pengusirannya dari surga. Surga dalam novel ini dialegorikan dengan Rumah Besar milik Al-Jabalawi dengan tamannya yang luas. Adam (Adham dalam novel) dibuang ke *hara* tempat ia mengalami kemiskinan dan harus bekerja keras. Beberapa tahun kemudian ketika salah satu putera Adham membunuh puteranya yang lain, Jabalawi akhirnya merasa kasihan pada puteranya yang putus asa. Dan sebagai tanda keampunannya, Jabalawi mewariskan tanah dan kekayaannya kepada seluruh putra dan keturunan mereka selama-lamanya. Setelah melakukannya, Jabalawi mengurung diri dalam rumahnya dan tidak pernah lagi menampakkan diri. Sayangnya, pihak yang bertanggung jawab untuk mengurus harta warisan tersebut justru berubah menjadi pencuri yang menguasai harta tersebut dan memaksa penduduk *hara* dengan mempekerjakan para *futuwwa*.²⁰ Jadilah ketidakadilan sosial bermula. Meskipun begitu, ketidakadilan akan selalu melahirkan perlawanan. Perlawanan tersebut dimunculkan oleh tokoh Rifa'at dalam bagian ke tiga novel *Awlād Hāratina*.

Sementara itu, *Rifa'at Sang Penebus* (untuk selanjutnya dalam tulisan ini ditulis *Rifa'at* dengan cetak miring) mengisahkan tentang tokoh kepahlawanan Rifa'at dalam memimpin perlawanan terhadap ketidakadilan penguasa serta orang-orang kaya di kampungnya. Rifa'at lahir dalam pelarian dan kembali ke pedukuhan Jabal dua puluh tahun kemudian. Saat kembali, keadaan kampung ternyata tidak bertambah baik. Pengurus harta wakaf bekerja sama dengan pemuka kampung menguasai kampung

¹⁹ Anders Hallengren, "Naguib Mahfouz – The Son of Two Civilizations", <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1988/mahfouz/article/>, diakses tanggal 13 September 2021

²⁰ Rasheed El-Enany, *Naguib Mahfouz: Pursuit of Meaning*, (London: Routledge, 1993), hal. 142

dan harta yang seharusnya diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Saat ingin membela kampungnya itulah Rifa'at tanpa sengaja menjumpai Jabalawi yang kemudian memberikan restu untuk melawan ketidakadilan yang terjadi dengan kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Pada akhirnya, Rifa'at memang kalah. Ia tewas di tangan para pemuka kampung yang tidak menginginkan adanya perubahan. Meskipun begitu, kematian Rifa'at masih menyisakan harapan pada murid-muridnya yang masih setia meneruskan cita-cita Rifa'at.

Gaung Masa Kecil Mahfuzh dalam *Rifa'at Sang Penebus*

Meski hanya tinggal di distrik Jamaliyya sampai usia dua belas tahun, Mahfuzh tidak bisa melepaskan diri dari kenangan akan tempat tinggal masa kecilnya itu di dalam novel-novel yang ditulisnya. *Zuqaq al-Midaq* dan *al-Thulathiyya* misalnya, berlatar tempat di Jamaliyya. Pun begitu dengan karya-karya Mahfuzh yang dihasilkan setelahnya. Meski penggambarannya tidak sedetil dalam karya-karya terdahulu, Jamaliyya tetap muncul dalam novel Mahfuzh seperti *Awlād Hāratina*, *Milhamah al-Harafisy* dan yang lainnya.

Menurut El-Enany, salah satu komponen dalam setiap novel Mahfuzh yang kemudian menjadikannya berbeda dengan yang lain adalah penggambaran akan keadaan fisik dan karakter distrik Jamaliyya. Di dalamnya terdapat *hara* (kampung pinggiran kota/jalan kampung) yang selalu memiliki *futuwwa* (penjahat dan gengnya), *takiyya* (rumah derwis), *qabw* (kubah yang sekali digunakan untuk melingkupi gerbang kota), *sabil* (kolam di tengah halaman dengan kran air ledeng untuk minum), kedai, cafe, dan *qarafa* (tanah pemakaman).²¹

Hara pada masa sekarang, baik di distrik Jamaliyya atau di wilayah Kairo manapun, hanya ditinggali oleh masyarakat kelas bawah. Sangat berbeda dengan *hara* pada masa kecil Mahfuzh. Pada masa itu, *hara* merupakan tempat yang mewakili semua kelas sosial masyarakat Mesir, dari yang paling kaya hingga yang paling miskin. Kompleks-kompleks rumah susun pun berdiri bersandingan dengan rumah megah dengan kebun yang mengitarinya. Kekhasan *hara* di masa kecil Mahfuzh inilah

²¹ Rasheed El-Enany, *Naguib Mahfouz: Pursuit of Meaning*, (London: Routledge, 1993), hal. 1

yang menjadi alasan penggunaan tempat tersebut di berbagai novel yang dihasilkannya.

Dalam *Awlād Hāratina*, *hara* digunakan bukan hanya sebagai model masyarakat yang ingin disorot oleh Mahfuzh melainkan juga sebagai model kemanusiaan mereka. Mahfuzh menulis dalam *Rifa'at*:

Mereka telah sampai di kampung Al-Jabalawi. Mereka melewati jalan di samping pagar sebelah selatan dari rumah besar. Mata Rifa'at tidak pernah lepas dari pintu rumah yang terkunci itu. Tak lama kemudian mereka sampai di depan rumah Aihab, pengurus harta wakaf atau harta warisan. Tampak seorang penjaga duduk di teras dekat pintu yang selalu terbuka itu. Bersebelahan dengan rumah Aihab berdiri rumah Bayumi, pemuka kampung. Di depannya berhenti sebuah gerobak yang membawa beras dan buah-buahan. Terlihat beberapa pelayan bergiliran mengangkut muatan gerobak dan memasukkannya ke dalam gudang.

Beberapa saat kemudian tampaklah kehidupan di kampung. Anak-anak kecil telanjang, sedang bermain berlarian. Debu-debu beterbangan. Warga kampung menggelar tikar di halaman, bekerja membersihkan kacang dan bahan makanan lainnya. Mereka bekerja sambil bercerita dan tertawa. Sesekali terdengar seseorang menggoda kawannya, dan di saat lain ada yang memujinya. Suara tawa dan tangis anak-anak serta hardikan silih berganti. (12-3)

Keadaan akan dua kelas sosial yang berbeda digambarkan dengan jelas dalam dua paragraf di atas. Pengurus harta wakaf dan pemuka kampung menjalani kehidupan yang mewah. Mereka memiliki penjaga dan pelayan. Mereka tinggal berdampingan dengan warga miskin yang anak-anaknya telanjang saat bermain. Kesenjangan terbentang dalam karena Aihab, sang pengurus harta wakaf, bukannya membantu kesejahteraan warga justru 'menguasai seluruh harta kampung'. Sementara itu, para pemuka kampungnya tidak jauh berbeda. Alih-alih ada untuk melindungi warga, mereka justru lebih sering 'menyakiti' warganya.

Salah satu ciri *hara* di masa kecil Mahfuzh adalah *futuwwa*. *Futuwwa* memiliki akar kata 'fatā' yang artinya pemuda dewasa. El-Enany mengalihbahasakan *futuwwa* sebagai 'thugs' yang berarti penjahat yang memiliki pengikut atau geng. Setiap *hara* selalu memiliki *futuwwa*. Peran mereka pada masa itu sebenarnya tidak untuk menindas penghuni *hara* tetapi untuk melindungi mereka. Meskipun begitu, yang sering terjadi adalah *futuwwa* mengambil alih kekuasaan dalam *hara*. Dalam *Rifa'at*

Sang Penebus dan bagian lain dari *Awlād Hāratina*, Mahfuzh memberikan *futuwwa* peran simbolik untuk mewakili sebuah kekuasaan yang ‘brutal’.²²

Dalam *Rifa’at*, orang tua Rifa’at pergi dari pedukuhan Jabal untuk menghindari kesewenang-wenangan Zanfal, sang pemuka kampung.

Sebagai pemimpin [Zanfal] telah berlaku zalim, karena tidak pernah memperhatikan hak-hak kita. Hari-hari berlalu di kampung kita penuh dengan jeritan korban yang disiksanya. Rezeki kita dirampas dengan sewenang-wenang. Setiap warga yang mengeluhkan kesulitan hidup kepadanya, akan mendapatkan tamparan sebagai hadiah utama.

(3)

Seorang pemuka kampung seharusnya melindungi warga kampungnya dari segala bentuk keburukan. Namun kenyataannya justru penguasa kampunglah yang bertanggung jawab atas segala tindak kekerasan. Kekuasaan telah membutakan hati dan pikiran mereka. Karenanya, meski *futuwwa* secara literal berarti penjahat, istilah tersebut diberikan kepada para pemuka kampung yang dianggap penjahat karena kesewenang-wenangnya.

Khala’ merupakan lanskap unik lainnya yang muncul dalam *Awlād Hāratina* dan *Rifa’at*. Mahfuzh menggambarkan *khala’* sebagai tempat terbuka, tanah lapang, atau gurun yang kosong tak berpenghuni. Gambaran tentang *khala’* diperoleh Mahfuzh dari distrik Abbasiyya yang memang terletak di tepi gurun. Abbasiyya adalah tempat Mahfuzh dan keluarganya tinggal setelah pindah dari Jamaliyya. Karenanya, dua tempat tersebut sangat berpengaruh dalam karir menulisnya. Mahfuzh menggabungkan *hara* khas Jamaliyya dengan *khala’* khas Abbasiyya untuk menciptakan ‘*Mahfouzland*’ sebagai latar khas di hampir setiap karyanya. Dalam *Rifa’at*, *khala’* digunakan sebagai lokasi pembunuhan Rifa’at yang dilakukan oleh Bayumi dan antek-anteknya. *Khala’* juga dipakai untuk mengubur korban pembunuhan agar tidak diketahui khalayak.

... Tetapi, Bayumi yang ada di belakang segera mendorongnya, dengan kasar. Setelah itu, ia masih menojok muka Rifa’at. Begitu ia menoleh ke arahnya, tangannya segera mendorong pundaknya.

Tidak sampai di situ. Bayumi segera mengangkat tongkat, lalu memukul kepalanya.

...

²² Rasheed El-Enany, *Naguib Mahfouz: Pursuit of Meaning*, (London: Routledge, 1993), hal. 3

Mereka mendorongnya, lalu memukulnya bersama-sama, dengan tomgkat masing-masing.

...

Khanfas terus memukuli lehernya, berkali-kali, disusul Bayumi dan kawan-kawannya, sampai akhirnya Rifa'at tak berkulit sama sekali. Darah mengalir dari hidung, mulut dan telinganya. Ia mengerang kesakitan di atas pasir.

Setelah beberapa tongkat memukulinya, untuk kesekian kalinya, ia tak bergerak sama sekali. Mereka segera menggali lobang untuk memendam mayat Rifa'at, yang berlumuran darah. (173-4).

Gaung Kisah Kenabian dalam *Rifaat sang Penebus*

Gaung kisah dan figur kenabian dalam novel ini dari awal jelas terlihat melalui pemilihan nama yang disandangkan Mahfuzh kepada para tokohnya. Al-Jabalawi misalnya. Nama Al-Jabalawi bisa diasumsikan berasal dari dua kata yakni 'al-jabal' dan 'al-'āliy'. dua kata yang membentuk susunan *na'at man'ūt* ini memiliki arti gunung yang tinggi. Al-Jabalawi dalam cerita dialegorikan sebagai Tuhan itu sendiri berdasarkan pada kepercayaan masyarakat kuno yang menganggap bahwa Tuhan bersemayam di tempat-tempat yang tinggi seperti gunung atau pegunungan.

Selanjutnya ada tokoh Jabal, salah satu anak Jabalawi yang dialegorikan dengan nabi Musa. Pemilihan nama Jabal ini bisa jadi didasarkan pada kisah nabi Musa yang berdialog secara langsung dengan Tuhannya di gunung Thursina (Q.S. 7 ayat 143-147). Selain Jabal, ada Rifa'at yang merepresentasikan sosok nabi Isa. Nama Rifa'at diasumsikan berasal dari kata 'rafa'a' yang berarti mengangkat. Pemilihan nama Rifa'at kemungkinan diambil dari kisah nabi Isa dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa sebenarnya Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya (Q.S. 4 ayat 158). selain Jabal dan Rifa'at, Mahfuzh memunculkan tokoh Qasim yang dialegorikan dengan sosok nabi Muhammad. Qasim sendiri merupakan salah satu nama putera nabi Muhammad yang meninggal dunia sebelum ia genap berusia satu tahun.²³ Sementara itu tokoh terakhir dalam novel serial *Awlād Hāratina* adalah 'Arafa. 'Arafa merupakan sosok tokoh yang merepresentasikan manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pemilihan kata tersebut sangat sesuai karena kata 'arafa sendiri dalam bahasa Arab berarti mengetahui.

²³ www.kktmqurultauhid.com/putra-putri-nabi-muhammad-saw

Jika pemilihan nama Rifa'at lebih didasarkan pada kisah kenabian Isa dalam Al-Qur'an, peristiwa pembunuhan Rifa'at dalam novel justru lebih menggemakan kisah penyaliban Isa Al Masih dalam Al Kitab. Ketika Rifa'at dibawa oleh gerombolan Bayumi ke padang pasir, ia tahu bahwa akan terjadi hal yang tidak diinginkannya. Bayumi dan kawan-kawannya memukuli Rifa'at dengan tongkat hingga berlumuran darah. Saat itu Rifa'at berteriak memanggil nama leluhurnya: "Al-Jabalawi! Wahai, Al-Jabalawi" (174). Adegan tersebut seakan paralel dengan seruan Isa Al-Masih di bukit Golgota sesaat sebelum disalib. Saat itu Isa Al-Masih berseru dengan suara nyaring "Eli Eli Lama Sabakhtani?" yang artinya "Tuhanku, Tuhanku mengapa engkau meninggalkan aku?" (Matius 27: 46).

Melalui adegan Rifa'at yang memanggil nama leluhurnya itu, Mahfuzh mengafirmasi kenyataan bahwa saat manusia berada pada kesulitan yang teramat sangat, ia pasti akan berseru kepada sosok atau Dzat yang dipandang Maha Kuasa untuk memohon pertolongan. Rifa'at memanggil nama Al-Jabalawi karena baginya dan bagi seluruh penduduk keturunan Jabal, Al-Jabalawi merupakan sosok seperti Tuhan itu sendiri: "...sepatah kata dari Al-Jabalawi mampu mengubah keadaannya, atau menyelamatkannya dari aneka macam bahaya. Ya, sepatah kata dari kakeknya mampu menyelamatkan Rifa'at dari cengkeraman orang-orang kejam dan bengis itu."(172). Hanya saja, ketika pertolongan yang diminta tak kunjung datang, terkadang manusia mulai meragukan kuasa Tuhannya, seperti juga Rifa'at yang merasa tidak yakin bahwa leluhurnya itu mendengar dan mengetahui penderitaannya: "... Di mana kakekku? Kek, di mana engkau? Tahukah kakek keadaanku sekarang ini? ... Mungkinkah kakeknya akan membiarkan dirinya disiksa oleh orang-orang kejam dan tak kenal perikemanusiaan? ..." (172-3).

Peristiwa penyiksaan Rifa'at oleh pemuka kampung dan antek-anteknya juga diparalelkan oleh Mahfuzh dengan kisah penyaliban Isa Al Masih oleh orang-orang Yahudi. Rifa'at dibawa ke gurun pasir untuk dipukuli sampai mati sementara Isa Al Masih dipaksa memanggul salib menuju bukit Galgota untuk disalib di sana. Isa Al Masih disalib atas tuduhan makar (Matius 27: 11), begitupun Rifa'at. Ia dibunuh karena dianggap membahayakan posisi pengurus harta warisan Al-Jabalawi sementara sebenarnya yang diinginkan Rifa'at adalah "... menyelamatkan [warga kampung] dari kejahatan jin ifrit, yang telah merampas dan merampas kebahagiaan mereka." (140).

Bayumi dan para pemuka dukuhnya tidak mempercayai pengakuan Rifa'at bahwa ia telah menerima restu Al-Jabalawi untuk berjuang merubah keadaan kampungnya. Bayumi dan yang lainnya hanya meyakini bahwa:

“... tidak ada seorangpun yang boleh berbicara atas nama Al-Jabalawi kecuali pengurus wakaf serta penerima warisannya. Seandainya Al-Jabalawi ingin mengatakan sesuatu, pasti ia katakan kepada pengelola warisannya. dia tidak akan mengatakan apa-apa kepada [Rifa'at]. Hanya pengurus wakaf yang dipercaya oleh Al-Jabalawi, karena dia orang kepercayaannya untuk menjaga syarat-syarat yang kesepuluh itu.” (142-3).

Keberadaan tokoh pengurus harta warisan yang dilindungi oleh pemuka kampung dan para pemuka dukuh merupakan potret penguasa yang sewenang-wenang terhadap warganya. mereka menguasai seluruh sumber kesejahteraan masyarakat dan membiarkan warganya hidup dalam kesulitan dan kemiskinan. Pada akhirnya, kesenjangan sosial tersebut memunculkan reaksi dalam berbagai bentuk. Ada yang melakukan perlawanan dengan keras dan menentang. Ada pula yang hanya diam dalam kepasrahan dan ketakutan. Tapi kepasrahan pasti hanya bertahan pada titik tertentu. Dalam *Rifa'at*, Mahfuzh seolah ingin menegaskan bahwa keberadaan rakyat kecil yang penurut, yang selalu tabah menanggung derita dan tekanan, yang selalu pasrah terhadap nasib ternyata bisa berdiri dan melakukan perlawanan.

Penutup

Karya-karya Najib Mahfuzh selalu sarat dengan kisah-kisah yang disadurnya dari kisah sejarah Mesir kuno bahkan kisah mengenai kenabian. Kisah-kisah tersebut oleh Mahfuzh dikisahkan sedemikian rupa dalam latar kehidupan masyarakat Mesir. Melalui beragam kisah tersebut Mahfuzh ingin menunjukkan kehidupan masyarakat Mesir yang sebenarnya dengan segala kesulitan dan permasalahan yang melingkupi. Setidaknya, itulah yang bisa ditangkap dalam novel *Rifa'at Sang Penebus*, bagian ke tiga dari novel yang paling kontroversial di sepanjang sejarah karir menulis Mahfuzh, *Awlād Hāratina*.

Referensi

- Allen, Graham. *Intertextuality*. London: Routledge. 2000.
- Cuddon, J.A. *The Penguin Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. London: Penguin Books. 1998.
- El-Enany, Rasheed. *Naguib Mahfouz: Pursuit of Meaning*. London: Routledge. 1993.
- Hallengren, Andreas. “Naguib Mahfouz – The Son of Two Civilizations”. <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1988/mahfouz/article/>. Diakses tanggal 13 September 2021.
- Loeb, Monica. *Literary Marriages: A Study of Intertextuality in a Series of Short Stories by Joyce Carol Oates*. Bern: Peter Lang. 2002.
- Mahfuzh, Najib. *Rifa'at Sang Penebus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 200.
- Plett, Heinrich F. “Intertextualities”, dalam *Intertextuality*. Editor: Heinrich F. Plett. Berlin: Walter de Gruyter. 1991.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Worton, Michael dan Judith Still. *Intertextuality: Theories and Practices*. Manchester: Manchester University Press. 1990.